

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap negara memiliki sumber daya alam yang berbeda-beda satu sama lain yang tidak terdapat di negara lain. Suatu negara membutuhkan komoditas yang tidak tersedia dari negaranya dan hanya tersedia di negara lain. Untuk memenuhi komoditas dalam negeri suatu negara akan melakukan perdagangan internasional. Kebutuhan yang tidak tersedia dalam negeri akan terpenuhi dengan mengimpor modal, barang dan jasa dari negara lain.

Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 29:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبٰطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رٰحِيْمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Di zaman modern perdagangan bebas internasional sudah menjadi kegiatan yang lazim bagi setiap negara. Perdagangan bebas internasional, memberikan kemudahan bagi setiap negara untuk berdagang secara luas dan fleksibel. Perdagangan bebas internasional menghapus sekat-sekat peraturan antara bangsa dipermudah, sebagai konsekuensinya banyak negara

memperbaharui peraturan ekspor impor atau bahkan peraturan ditetapkan secara bersama. Di lain pihak perdagangan internasional menjadi pemicu persaingan antar pekerja, karena dengan adanya perdagangan bebas internasional memungkinkan akan masuk ke Indonesia para pelaku bisnis dan tenaga kerja dari luar negeri, yang banyak di antaranya mempunyai kualitasnya rata-rata lebih baik. Dengan adanya perdagangan bebas internasional, maka akan berpengaruh terhadap komponen komponen neraca pembayaran.

Defisit neraca pembayaran akan berakibat sistematis terhadap perekonomian dalam suatu negara. Defisit sebagai akibat impor lebih besar dari pada ekspor, maka bisa berakibat pada menurunnya pada kegiatan ekonomi dalam negeri karena konsumen membeli barang bukan produksi negeri, melainkan barang impor. Dengan demikian, sama halnya dengan masalah pengangguran dan inflasi, masalah defisit dalam neraca pembayaran juga memiliki efek yang buruk bagi perekonomian baik jangka pendek ataupun jangka panjang, oleh karena itu setiap negara harus menghindari adanya defisit dalam neraca pembayaran. (Sadono Sukirno, 2002, dalam Endang Suswati, 2012).

Defisit neraca pembayaran dalam hal ini berarti antara impor lebih besar dari pada ekspor. Komponen dalam neraca perdagangan adalah ekspor dan impor. Pencatatan dalam neraca ini adalah bisa defisit atau surplus. Defisit berarti impor lebih besar dari ekspor. Surplus berarti impor lebih

kecil dari ekspor. Jika antara impor dan ekspor sama keadaan ini dinamakan balance trade (Dumairy, 1996, dalam Endang Suswati, 2012).

Dalam melakukan perdagangan internasional antara satu negara dengan negara yang lain maka diperlukan satu mata uang yang dapat di terima secara *universal* sehingga tidak mengakibatkan ketimpangan dalam melakukan pembayaran dalam hal ini nilai mata uang yang dapat diterima secara *universal* adalah nilai mata uang Amerika Serikat (US\$). Indonesia dalam melaksanakan perdagangan internasional harus memperhatikan nilai tukar rupiah terhadap mata uang Amerika Serikat sehingga tidak menyebabkan defisit pembayaran yang besar dalam melakukan impor barang, jasa, dan modal dari luar negeri. Semakin tinggi nilai mata uang mata uang asing terhadap nilai mata uang dalam negeri maka akan mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang dalam negeri (depresiasi) terhadap mata uang asing, begitupun sebaliknya bila nilai mata uang asing mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri (apresiasi) akan mengakibatkan naiknya mata uang dalam negeri (Imam, 2013).

Indonesia merupakan negara sedang berkembang dengan jumlah penduduk sekitar 265.015 juta jiwa, angka ini menempatkan Indonesia berada di posisi keempat dunia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak. Memiliki jumlah penduduk yang banyak tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh positif ataupun negatif dalam perekonomian suatu negara. Jumlah penduduk yang banyak, membuat Indonesia memiliki tenaga kerja yang besar. (Simanjuntak, 1985 dalam

Nano Prawoto, 2017), konsep tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja dan non tenaga kerja. Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga manusia yang terlibat atau mencoba untuk terlibat dalam kegiatan produktif yang menghasilkan barang dan jasa. Meningkatnya jumlah penduduk juga berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Tabel 1.1 menunjukan nilai impor non migas Indonesia dari tahun 1987-2017 yang mengalami fluktuasi. Dari tahun 1987 – 1996 nilai impor di Indonesia terus mengalami peningkatan. Tahun 1988 nilai impor Indonesia meningkat sebesar 9% dan tahun 1989 – 1990 nilai impor Indonesia terus mengalami peningkatan yaitu 15164,4 dan 19916,6 juta dollar dengan total peningkatan 23% dan 33%. Hingga tahun 1996 nilai impor non migas Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1997 impor non migas Indonesia turun dari 39333,1 juta dollar menjadi 37755,7 juta dollar dengan total penurunan sebesar 3%.

Tabel 1.1
 Nilai Impor non migas Indonesia
 (Juta US\$)

Tahun	Impor	Perubahan	Tahun	Impor	Perubahan
1987	11302,4		2003	24939,8	1%
1988	12339,5	9%	2004	34792,5	40%
1989	15164,4	23%	2005	40243,2	16%
1990	19916,6	31%	2006	42102,6	5%
1991	23558,5	18%	2007	52540,6	25%
1992	25164,6	7%	2008	98644,4	88%
1993	26157,2	4%	2009	77848,5	-21%
1994	29616,1	13%	2010	108250,6	39%
1995	37717,9	27%	2011	136734,1	26%
1996	39333,1	4%	2012	149125,3	9%
1997	37755,7	-4%	2013	141362,3	-5%
1998	24683,2	-35%	2014	134718,9	-5%
1999	20322,2	-18%	2015	118081,6	-12%
2000	27495,3	35%	2016	116913,1	-1%
2001	25490,3	-7%	2017	132669,3	11%
2002	24763,1	-3%	2018	158842,4	16%

Sumber: BPS

Pada Tahun 1998 impor non migas mengalami penurunan yang drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, impor non migas turun sebesar -35%, penurunan ini disebabkan karena krisis ekonomi pada tahun 1987-1988. Hingga tahun 1999 impor Indonesia terus mengalami penurunan. Pada tahun 2000 nilai impor Indonesia kembali naik sebesar 27495,3 juta dollar atau 35% peningkatan ini cukup tinggi dan mendakan Indonesia masih bergantung pada impor. Pada tahun 2001 dan 2002 impor non migas Indonesia turun lagi menjadi 25490,3 atau sekitar - 7% pada tahun 2001 dan tahun 2002 turun sekitar 24763,1 juta dollar atau sekitar - 3%. Tahun 2003 – 2008 nilai impor non migas Indonesia kembali mengalami kenaikan hingga mencapai 98644,4 juta dollar atau 88%.

Pada lima tahun terakhir impor Indonesia mengalami penurunan tahun 2013 nilai impor non migas Indonesia 141362,3 juta dollar atau turun sekitar – 5% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di tahun 2014, 2015, 2016, 2017, dan 2018 nilai impor Indonesia terus mengalami penurunan yang masing-masing mencapai 134718,9 juta dollar, 118081,6 juta dollar, 116913,1 juta dollar, 132669,3 juta dollar, dan 158842,4 juta dollar.

Naik turunnya nilai impor non migas di Indonesia dari tahun 1987 – 2018, telah ikut mempengaruhi perekonomian Indonesia dalam kondisi tertentu. Impor cenderung berpengaruh positif begitu pula ketika terjadi penurunan nilai impor berimplikasi pada terjadinya kelesuhan, pada perekonomian khususnya pada sektor produksi.

Tabel 1.2
 Nilai Impor Indonesia Menurut Golongan Barang
 Ekonomi (Juta US\$) Tahun 2011-2016

Impor	Barang Konsumsi	Bahan Baku	Barang Modal	Jumlah
2011	13 392,9	130 934,3	33 108,4	177 435,6
2012	13 408,6	140 126,0	38 154,9	191 689,5
2013	13 138,8	141 957,9	31 532,0	186 628,7
2014	12 667,2	136 208,6	29 303,0	178 178,8
2015	12 351,7	107 945,7	24 737,3	142 694,4
2016	12 351,7	100 945,7	22 355,4	135 652,8
2017	14 075,1	117 851,3	25 059,1	156 985,5
2017	17 181,3	141 581,2	29 948,8	188 711,3

Sumber: BPS

Pada tabel 1.2 di atas menunjukkan, menurut golongan barang ekonomi, impor Indonesia didominasi oleh impor bahan baku. keadaan ini menggambarkan bahwa industri di dalam negeri belum mampu secara utuh untuk memenuhi kebutuhan bahan baku.

Berdasarkan latar belakang dan kondisi di atas, maka peneliti ingin meneliti mengenai keadaan tersebut dengan judul ***“Pengaruh Produk Domestik Bruto, Kurs, Inflasi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Impor Non Migas di Indonesia Tahun 1987-2018”***.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian menggunakan data sekunder, data yang digunakan adalah data tahunan dari tahun 1987-2018. Variabel independen dalam penelitian ini adalah impor non migas di Indonesia sedangkan variabel dependennya adalah Produk Domestik Bruto (PDB) Kurs, Inflasi, dan Jumlah Penduduk. Data yang dibutuhkan berkaitan dengan Produk Domestik Bruto (PDB), kurs terhadap dolar Amerika, inflasi dan jumlah

penduduk. Sumber dari penelitian ini adalah media cetak, jurnal, World bank, Badan Busat Statistik dan Bank Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian adalah:

1. Seberapa besar pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap impor non migas di Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh Nilai Tukar rupiah (Kurs) terhadap impor non migas di Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap impor non migas di Indonesia?
4. Seberapa besar pengaruh Jumlah Penduduk terhadap impor non migas di indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap impor di Indonesia.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap impor di Indonesia.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Inflasi terhadap impor di Indonesia.

4. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Jumlah Penduduk terhadap impor di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait antaranya:

1. Dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai ekonomi internasional.
2. Manfaat bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi internasional.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh impor non migas di Indonesia.